

Aspek-Aspek Pertimbangan dalam Perencanaan Pelestarian Kawasan Pusaka (*Heritage*)

Lucia Helly Purwaningsih⁽¹⁾, Hanson E. Kusuma⁽²⁾

⁽¹⁾ Kelompok Keilmuan Perancangan Kota, Mahasiswa Program Studi S3, Jurusan Arsitektur, SAPPK, Sekolah Arsitektur, Perencanaan dan Pengembangan Kebijakan, Institut Teknologi Bandung, Dosen Tetap Jurusan Arsitektur Universitas Trisakti.

⁽²⁾ Kelompok Keilmuan Perancangan Kota, Sekolah Arsitektur, Perencanaan dan Pengembangan Kebijakan, Institut Teknologi Bandung.

Abstrak

Konservasi atau pelestarian dengan lingkup kawasan harus mempertimbangkan banyak hal yang terkait. Apalagi jika ternyata kawasan tersebut juga sekaligus merupakan lokasi yang menjadi destinasi kawasan wisata dan juga merupakan permukiman yang masih dihuni dan hidup sepanjang waktu. Artikel ini akan membahas aspek-aspek yang mempengaruhi pertimbangan dalam merencanakan penataan kawasan yang memiliki nilai pusaka atau *heritage*, sekaligus sebagai kawasan destinasi wisata dan masih dihuni atau masih ada penduduk yang bermukim di kawasan tersebut. Aspek-aspek pertimbangan perencanaan penataan coba dimunculkan dengan menjaring pendapat responden berdasarkan metode penelitian kualitatif dengan Analisis Data Teks. Dari hasil analisis data teks diperoleh kategori-kategori jawaban yang bisa dikelompokkan sehingga diperoleh beberapa aspek yang dapat dijadikan pertimbangan utama dalam menentukan penataan kawasan pusaka. Aspek-aspek tersebut yaitu pertimbangan yang terintegrasi dari: (1) prinsip-prinsip pelestarian atau konservasi, (2) kaidah-kaidah perancangan kota, dan (3) persyaratan atau kriteria obyek destinasi wisata.

Kata-kunci : aspek-aspek, kawasan-pusaka, pelestarian, perencanaan, pertimbangan

Pengantar

Kawasan pusaka atau *heritage* yang sarat akan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya merupakan sekumpulan obyek-obyek yang membentuk suatu hamparan dalam satu tapak atau kawasan. Tentunya hamparan obyek-obyek ini menjadi sangat menarik bila mempunyai suatu keunikan yang sangat menonjol sehingga mengundang datangnya wisatawan untuk berkunjung, atau bahkan orang-orang yang ingin merasakan hidup (*live-in*) di tengah-tengah kawasan pusaka tersebut. Mereka dapat merasakan dalam kondisi yang paling aktual bahkan sangat original, suatu bentuk warisan budaya yang hanya bisa ditemukan di tempat atau di kawasan tersebut. Oleh karena itu diperlukan suatu upaya atau tindakan yang paling tepat untuk memata dan melestarikan obyek kawasan tersebut. Pelestarian kawasan pusaka atau *heritage*, me-

rupakan pelestarian kawasan kota lama atau kawasan bagian kota yang memiliki nilai pusaka yang signifikan, atau kawasan yang merupakan permukiman tradisional atau bersejarah yang bisa berada di perkotaan atau di perdesaan. Perencanaan penataan pelestarian dengan lingkup kawasan harus mempertimbangkan banyak hal yang terkait. Apalagi jika ternyata di kawasan tersebut juga sekaligus merupakan lokasi yang menjadi destinasi kawasan wisata dan juga merupakan permukiman yang masih dihuni dan tempat berlangsungnya segala aktivitas sepanjang waktu.

Penanganan atau tindakan yang kurang tepat, karena hanya melihat dari satu sisi kepentingan saja, misalnya hanya untuk kepentingan pariwisata saja yang lebih mengutamakan aspek daya jual atau daya tarik dan keuntungan ekonomi semata dapat membahayakan atau merusak

hal-hal yang paling signifikan dari nilai-nilai pelestariannya.

Konservasi atau pelestarian warisan budaya menurut Piagam Burra tahun 1981, merupakan penanganan suatu tempat agar *cultural significance* dapat dipertahankan dengan memanfaatkan fungsi lindung dan budi dayanya. Konservasi dapat meliputi seluruh kegiatan pemeliharaan dan sesuai dengan situasi dan kondisi setempat. Konservasi dapat pula mencakup preservasi, restorasi, rekonstruksi, adaptasi dan revitalisasi. Pemahaman akan adanya *cultural significance* merupakan hal yang sangat penting. Semakin kita paham akan arti dari nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam signifikansi budaya semakin membuat kita lebih peka terhadap lingkungan sekitar dimana dapat dimungkinkan adanya bangunan atau tempat yang sebetulnya layak untuk dilestarikan.

Definisi signifikansi budaya menurut Piagam Burra (Kerr, 1985), adalah nilai-nilai estetis, historis, ilmiah, sosial atau spiritual untuk generasi dahulu, kini atau masa datang. Signifikansi budaya tersirat dalam tempat itu sendiri, bahan-bahannya, tata letaknya, fungsinya, asosiasinya, maknanya, rekamannya, tempat-tempat terkait dan obyek-obyek terkait. Bahan-bahan disini artinya seluruh material fisik sebuah tempat termasuk komponen, isi dan obyek-obyek yang dapat memberi makna pada ruang dan bisa merupakan elemen penting dari signifikansi sebuah tempat. Tata letak artinya kawasan yang mengitari suatu tempat yang dapat mencakup jangkauan visual. Tempat terkait artinya sebuah tempat yang memberi kontribusi pada signifikansi budaya tempat yang lain. Obyek terkait artinya obyek yang memberi kontribusi pada signifikansi budaya sebuah tempat tetapi tidak berada pada tempat tersebut.

Sedangkan pengertian Pariwisata dan Pariwisata Pusaka dalam booklet Unesco yang ditulis oleh Cahyadi, et.al (2009): Menurut Undang-Undang nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan, yang dimaksud dengan pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, Pemerintah, dan

Pemerintah Daerah. Berdasarkan motivasi wisatawan serta atraksi yang terdapat di daerah tujuan wisata maka kegiatan pariwisata dibedakan dalam dua kelompok besar yaitu pariwisata yang bersifat massal dan pariwisata minat khusus. Jika pada pariwisata jenis pertama lebih ditekankan aspek kesenangan (*leisure*) maka pada tipe kedua penekanannya adalah pada aspek pengalaman dan pengetahuan. Pariwisata Pusaka adalah salah satu bentuk pariwisata minat khusus yang menggabungkan berbagai jenis wisata (seperti wisata bahari, wisata alam, wisata trekking, wisata budaya, wisata ziarah dan sebagainya) ke dalam satu paket kegiatan yang bergantung pada sumber daya alam dan budaya yang dimiliki oleh suatu daerah. Pariwisata Pusaka atau *heritage tourism* biasanya disebut juga dengan pariwisata pusaka budaya (*cultural and heritage tourism* atau *cultural heritage tourism*) atau lebih spesifik disebut dengan pariwisata pusaka budaya dan alam.

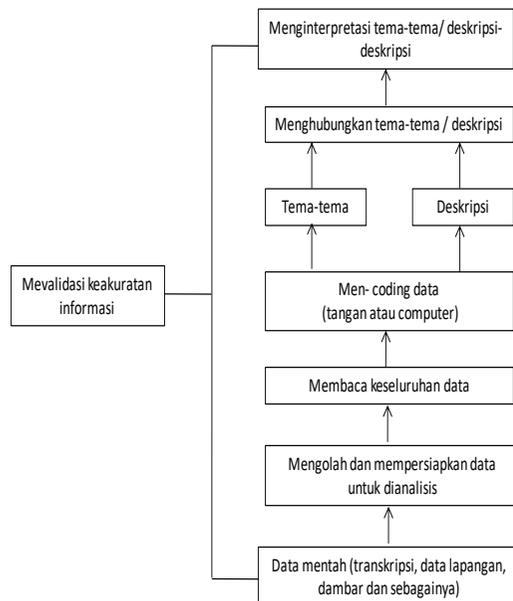
Penelitian ini bertujuan mendapatkan temuan aspek-aspek utama yang mempengaruhi pertimbangan penataan pelestarian kawasan pusaka, terutama adalah gambaran untuk penataan kawasan pusaka di pusat kota, yang biasanya merupakan kawasan kota lama, yang merupakan kawasan permukiman dan sekaligus menjadi destinasi wisata.

Mengingat suatu penataan kawasan yang mempunyai banyak atribut dalam hal ini atribut pelestarian, sekaligus permukiman kota serta pariwisata, banyak aspek yang seharusnya dapat diteliti, penelitian ini masih merupakan penelitian awal yang akan menjadi awal dari penelitian selanjutnya yang lebih mendalam.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menjangking pendapat dari responden purposif, yang diberikan pertanyaan terbuka terkait keuntungan pelestarian suatu kota lama. Responden purposif yaitu responden dengan latar belakang pendidikan arsitektur, atau desain interior atau lansekap, perencanaan kota, teknik sipil dan ilmu-ilmu teknik lainnya, mengingat penelitian ini ingin menjangking masukan dari responden yang paham akan pelestarian khususnya

pelestarian kota lama. Berdasarkan jawaban responden yang berupa uraian teks, lalu dilakukan proses analisis data teks penelitian kualitatif (Creswell, 2014), dengan proses seperti pada gambar sebagai berikut :



Gambar 1. Skema langkah-langkah Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif. (Creswell, 2014)

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan, yaitu dengan menyebarkan kuesioner berupa pertanyaan terbuka dan pilihan. Pertanyaan terbuka menjadi hal yang diutamakan untuk menjangkau pendapat dari responden. Pendapat responden yang diharapkan adalah mengenai keuntungan pelestarian suatu kawasan, dalam hal ini peneliti mengambil contoh suatu kawasan kota lama Tangerang yang sudah banyak dikenal oleh responden, berdasarkan pengetahuan latar belakang responden yang berpendidikan minimal sarjana di bidang Arsitektur, Perencanaan kota, Teknik Sipil, maka jawaban yang diperoleh dapat diolah berdasarkan metode analisis data penelitian kualitatif dari Creswell (2014). Setelah data mentah terkumpul dari sejumlah 25 responden, diperoleh sejumlah pernyataan-pernyataan (data teks) yang kemudian dilakukan *coding* data dengan komputer. Data yang berupa teks atau kalimat-kalimat tersebut kemu-

dian dilakukan kategori-kategori yang memunculkan sejumlah tema-tema atau gagasan-gagasan yang selalu muncul di sejumlah jawaban beberapa responden. Kalimat-kalimat yang mengandung gagasan-gagasan yang sudah dikategorikan tersebut kemudian dilakukan pengelompokan topik-topik yang saling berhubungan satu sama lain.

Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan untuk mengungkap temuan penelitian melalui metode analisis kualitatif. Tema-tema yang muncul selama proses coding dan segmentasi dijadikan bahan untuk membuat analisis. Berhubung penelitian ini merupakan penelitian awal yang masih cukup sederhana, analisis penelitian ini akan mencoba mengembangkan tema-tema tersebut menjadi satu model awal yang menjadi landasan penelitian selanjutnya yang lebih kompleks, seperti kemungkinan menjadi penelitian *grounded theory* yaitu penelitian penelitian model teoritis (Creswell, 2014: hal-283).

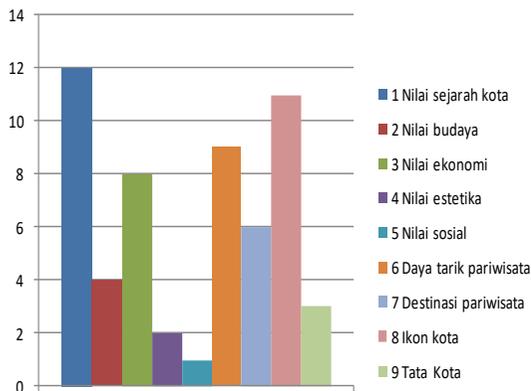
Analisis dan Interpretasi

Berdasarkan jawaban dari 25 responden yang diperoleh melalui penyebaran kuesioner lewat internet, diperoleh hasil analisis data teks yang dapat digambarkan yaitu sebagai berikut:

Tabel 1. Kategori tema-tema Keuntungan Pelestarian Kawasan Kota Lama

No	Kategori Tema-Tema Keuntungan Pelestarian	Jumlah Frekuensi
1	Nilai sejarah kota	12
2	Nilai budaya	4
3	Nilai ekonomi	8
4	Nilai estetika	2
5	Nilai sosial	1
6	Daya tarik pariwisata	9
7	Destinasi pariwisata	6
8	Ikon kota	11
9	Tata Kota	3

Untuk lebih jelasnya dapat juga dilihat diagram distribusi pada **Gambar 2.** berikut ini.



Gambar 2. Diagram Distribusi Frekuensi Tema Keuntungan Pelestarian Kota Lama

Dari hasil analisa distribusi frekuensi diperoleh nilai sejarah menempati posisi tertinggi yang diberikan oleh responden, diikuti oleh nilai ikon kota lalu daya tarik wisata dan nilai ekonomi. Apabila dijelaskan lebih lanjut, mengapa sejarah menjadi demikian penting bagi pelestarian suatu kawasan heritage

Berdasarkan **Tabel 1.** di atas dapat dilihat jawaban responden dapat dikategorikan dalam 9 macam atau 9 kategori. Kesembilan kategori tema ini dapat pula dikelompokkan dalam tema yang lebih besar yaitu dikerucutkan menjadi 3 (tiga) tema yaitu :

1. Tema Pelestarian Kawasan, yang terdiri dari : Nilai sejarah, Nilai budaya, Nilai Ekonomi dan Nilai Estetika.
2. Tema Pariwisata, terdiri dari : Daya tarik pariwisata dan destinasi pariwisata.
3. Tema Perencanaan / perancangan kota, terdiri dari: tema ikon kota dan tema tata kota.

Ketiga tema utama tersebut apabila dikaitkan dengan kajian pustaka, pada tema utama pertama adalah sangat sesuai yang muncul dari kategori jawaban responden dengan Burra Charter (Kerr, 1985), yaitu nilai sejarah, nilai budaya,

nilai ekonomi dan nilai estetika. Hal ini dapat dipahami bahwa nilai-nilai pelestarian ini memang penting dan jika dilakukan tindakan pelestarian yang benar maka nilai-nilai ini akan dapat lestari dan bahkan menguntungkan keberadaan kawasan tersebut.

Apabila lebih rinci dilihat distribusi frekuensi yang terbentuk, tiga aspek terbanyak dapat dilihat bahwa nilai sejarah kota merupakan aspek yang paling penting dipertimbangkan, lalu disusul aspek ikon kota, lalu aspek daya tarik wisata.

Sedangkan pada tema utama kedua dan ketiga memberikan gambaran bahwa pelestarian kawasan kota lama tetap harus mempertimbangkan kawasan pelestarian yang akan menjadi destinasi wisata yang menarik, dan kawasan tersebut tetap mengikuti kaidah-kaidah rancang kota yang sesuai. Kaidah rancang kota tentunya juga harus terkait dengan aturan atau *guidelines* yang lebih tinggi seperti Rencana Tata Ruang Wilayah di atasnya.

Kesimpulan

Pelestarian kawasan di kota lama (*urban heritage*), merupakan hal yang penting untuk mempertahankan sejarah kota dan budaya, selain itu juga dapat meningkatkan daya tarik sebagai destinasi pariwisata, yang akhirnya dapat meningkatkan perekonomian masyarakat.

Daftar Pustaka

- Creswell, J.W. (2014). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed* (terjemahan). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kerr, J.S. (1985). *The Conservation Plan*. The National Trust of Australia.
- Cahyadi, Rusli.,et al. (2009). *Pariwisata Pusaka Masa Depan bagi Kita, Alam dan Warisan Budaya Bersama*. Booklet United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO) & Program Vokasi Pariwisata, Universitas Indonesia Bekerjasama dengan Departemen Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia. Penerbit © UNESCO.